Volume 5 Number 1 (2024)
July-December 2024
Page: 229-238

E-ISSN: 2656-4491
https://ejournal.insuriponorogo.ac.id
DOI:https://doi.org/10.37680/almikraj.v5i01.5687

AL MIKRAJ
Jurnal Studi Islam dan Humaniora

Upaya Pengembangan Promosi Wisata Budaya dengan Aspek 4A di Situs Percandian Batujaya Kab. Karawang Prov. Jawa Barat

Hinijati Widjaja[1]

[1)] Program Studi Arsitektur Lanskap Fakultas Arsitektur Lanskap dan Teknologi Lingkungan Universitas Trisakti, Indonesia;
* Correspondence e-mail; email_hinijati@trisakti.ac.id,

Article history Submitted: 2024/04/16; Revised: 2024/05/25; Accepted: 2024/07/19

Abstract

The Batujaya Temple site has the potential to attract both tangible (tangible) and intangible (intangible) attractions. So, it has a big opportunity to attract domestic and foreign tourists. To achieve this goal, a tourism strategy is needed in developing promotions on the site so that it resonates more and attracts tourists coming from various regions throughout Indonesia and abroad. The problem arises from the existence of a site that is only known to a limited number of local people around the site who live there, so that people who come from the community are limited, whereas with the discovery of a high value site, the existence of the site needs to be known and echoed throughout the world and known to the wider community. The aim of this research is to increase the number of people visiting the site. This research is an exploratory qualitative description, discussing tourism development at the Batujaya Temple Site in West Karawang. The data collection methods used consisted of: field observation, interviews, and literature study. The results of the research are the composition of strategic efforts consisting of the development of the 4A concept and sourced from field analysis: (1) Development of cultural tourism through social media, (2) Development of infrastructure, namely accessibility such as special transportation, directions, (3) Development of accessibility aspects, and (4) service amenities such as services such as homestays, information and security centers, craft centers. So that the goal of developing and increasing the cultural tourism attraction at the Batujaya Temple Site will be achieved for all domestic and foreign tourists.

Keywords Batujaya Enshrinement Site, Cultural Tourism, Strategy.

© 2024 by the authors. This is an open access publication under the terms and conditions of the Creative Commons Attribution 4.0 International (CC BY SA) license, https://creativecommons.org/licenses/by-sa/4.0/.

PENDAHULUAN

Perwujudan perkembangan kebudayaan yang ada di Indonesia, banyak ditemui peninggalan candi. Terhamparnya candi dengan berbagai jenis serta rupa warisan dari berbagai situs peninggalan Wangsa kerajaan-kerajaan yang ada, dapat menambah keanekaragaman bentuk candi berdasarkan corak dan budaya peninggalan masing-masing kerajaan[1]. Di sini yang akan dibahas adalah situs candi

[1] Lilik Tahmidaten and Wawan Krismanto, "Permasalahan Budaya Membaca Di Indonesia (Studi

yang berada di Karawang Barat bernama Situs Percandian Batujaya, yang keberadaannya bersinggungan di antara dua desa, yaitu wilayah Desa Segaran Kecamatan Batujaya dan Desa Telaga Jaya Kecamatan Pakis Jaya Provinsi Jawa Barat, termasuk golongan cagar budaya yang memiliki nilai tinggi, terutama dilihat dari aspek kehidupan pada masa lampau karena banyaknya dan tuanya peninggalan-peninggalan artefak-artefak dengan masa jaman Kerajaan Sriwijaya[2].

Situs Percandian Batujaya merupakan potensi wisata budaya yang memiliki beragam peninggalan jejak situs, berupa artefak-artefak dari peninggalan Agama Budha yang saat ini masih digali temuan-temuan lainnya. Pada tahun 2003 Dinas Pariwisata dan Kebudayaan Provinsi Jawa Barat membangun gedung museum di komplek Situs Percandian Batujaya yang saat itu sedang dipugar[3]. Museum diberi nama Museum Situs Batujaya diresmikan oleh Gubernur Jawa Barat, Danny Setiawan pada tanggal 9 Maret 2004 bertujuan untuk memelihara dan menyimpan benda-benda cagar budaya yang ditemukan dari hasil penggalian Situs Percandian Batujaya tersebut. Selain untuk menyimpan benda berupa artefak, keberadaan museum untuk menambah, serta mengembangkan pariwisata di Provinsi Jawa Barat, dan sebagai salah satu pengembangan promosi situs menurut Occultisan (2020).

Masyarakat yang tinggal sekitar menjadikan situs tempat untuk berekreasi, mereka melakukan kegiatan terbanyak di hari Sabtu dan Minggu dengan kegiatan wisata pasif dengan melakukan kumpul dan duduk-duduk di sekitar tepian candi dan terpusat di sekitaran Museum Bajujaya. Berdasarkan data dari penelitian pada Tahun 2019 yang dilakukan oleh Occultisan (2020). Pengunjung yang datang dengan jumlah kurang lebih 4000 orang/ bulan terdiri dari berbagai lapisan masyarakat, ditabahkan oleh Occultisan (2020) ada yang dari dalam negeri (99 %) yaitu penduduk sekitar dan ada yang dari luar negeri (1%), seperti Jepang, Thailand, Amerika dan Malaysia[4]. Wisatawan yang melakukan kunjungan ke Situs Percandian Batujaya, bertujuan mengenal peninggalan sisa budaya masa lalu yang sudah dinampakkkan ke atas permukaaan tanah, ada yang melakukan kegiatan ritual keagamaan, penelitian, mengadakan dan menyebar kuesioner, melakukan berbagai

Pustaka Tentang Problematika & Solusinya)," *Scholaria: Jurnal Pendidikan Dan Kebudayaan* 10, no. 1 (2020): 22–33.

[2] Pemerintah Kota Tangerang, "Intip Kampung Jimpitan KB2 Keluarahan Batujaya, Kota Tangerang," tangerangkota.go.id, 2021.

[3] Chandra Khoerunnisa, Maulana Rifai, and Kariena Febriantin, "Manajemen Pemerintahan Dalam Pengeksplorasian Destinasi Wisata Candi Jiwa Karawang (Studi Di Dinas Kebudayaan Dan Pariwisata Karawang)," *Jurnal Pendidikan Dan Konseling (JPDK)* 4, no. 3 (2022): 2461–72.

[4] Abdul Azim, "Analisis Pengelolaan Objek Wisata Danau Bandar Khayangan Oleh Dinas Kebudayaan Dan Pariwisata Kota Pekanbaru (Studi Pada Seksi Sarana Dan Prasarana)" (Universitas Islam Riau, 2021).

survei, hunting foto, observasi, bahkan ada yang melakukan penanaman tanaman yang dikaitkan dengan secara simbolis perayaan Agama Budha[5]. Dan itu semua merupakan warisan budaya masa lalu yang masih tetap dilakukan di dalam Situs Percandian Batujaya, sebagai peninggalan sejarah Agama Budha tertua di Indonesia, yang akhirnya dapat dikemas sebagai salh satu daya tarik wisata budaya yang berasal dari dua tahap abad, yaitu tahap pertama abad V-VII Masehi masa Kerajaan Tarumanagara, dan tahap kedua abad VII-X Masehi masa Kerajaan Sriwijaya[6].

Dalam perjalanan waktu upaya dan perhatian dari Pemda setempat harus lebih diintensifkan dalam hal pemeliharaannya, agar lebih terawat dan juga dikenal oleh masyarakat luas. Dan menanamkan bagi masyarakat itu sendiri akan timbul rasa cinta dan rasa memiliki daerah tempat tinggal nya yang sebenarnya mempunyai potensi wisata budaya bernilai tinggi, karna usia situs yang sudah tua. Sehingga awal gerakan dapat dimulai dari masyarakat setempat itu sendiri, yang dapat menyebarluaskan serta menjaga keberadaaan situs, serta dukungan dinas kepariwisataan untuk turut mengembangkan Situs Percandian Batujaya yang dapat diunggulkan di Karawang Barat bahkan secara internasional. Tujuan penelitian ini adalah untuk meningkatkan jumlah masyarakat berkunjung ke situs.

METODE

Penelitian ini dilaksanakan di dua desa yaitu Wilayah Desa Segaran Kecamatan Batujaya dan Wilayah Desa Telaga Jaya Kecamatan Pakis Jaya-,Provinsi Karawang Barat, Provinsi Jawa Barat, tepatnya di Situs Percandian Batujaya Karawang Barat Provinsi Jawa Barat. Penelitian dilakukan selama 2 bulan bulan Maret sampai April 2023. Metode yang digunakan deskripsi kualitatif bersifat eksploratif, yang menurut Denzin & Lincoln dalam Albi Anggito & Johan (2018:7), menyatakan bahwa penelitian kualitatif eksploratif adalah penelitian yang menggunakan latar alamiah dengan maksud menafsirkan fenomena yang terjadi. Dan dapat diunggulkan dengan menggunakan analisis strategi yang terdiri dari pengembangan 4A serta berkolaborasi dengan analisis lapangan yang akurat. Pengembangan 4 A terdiri dari: (1) Pengembangan wisata budaya melalui media sosial, (2) Pengembangan infrastruktur (3) Pengembangan aspek aksessibiltas, dan (4) Amenitas service. Menurut Sugiyono (2013:3) penelitian yang menyelidiki keadaan, dan kondisi yang hasilnya dipaparkan dalam bentuk laporan penelitian, dengan sumber data primer

[5] Miftaku Ni'amah et al., "Pendampingan Kajian Agama Dan Wawasan Keagamaan Dalam Meningkatkan Spiritual Siswa SMK," *Assoeltan: Indonesian Journal of Community Research and Engagement* 1, no. 1 (2023): 11–19.

[6] Christine Sant'Anna de Almeida et al., "Manfaat Literasi Untuk Meningkatkan Mutu Pendidikan," *Revista Brasileira de Linguística Aplicada* 5, no. 1 (2016): 1689–99.

dan sekunder, dengan teknik pengumpulan data kepustakaan serta studi lapang. Analisis data dengan pendekatan kualitatif dengan direduksi, didisplay kemudian ditarik kesimpulan[7].

HASIL DAN PEMBAHASAN

Wilayah penelitian termasuk wilayah Desa Segaran Kecamatan Batujaya dan Desa Telaga Jaya Kecamatan Pakis Jaya, Kabupaten Karawang Barat Provinsi Jawa Barat. Letak Situs Percandian Batujaya, dengan luas areal 5 km^{2}, dengan waktu tempuh perjalanan menuju ke situs selama 30 menit, dari Kawasan Karawang Barat. Situs Percandian Batujaya meruapkan situs yang sudah di kelola dengan menampakkan berbagai candi yang disebut Lemah Duhur (tanah tinggi/gundukan). Pada saat ini terkumpul 62 titik yang ada, dan baru 4 buah yang di tangani dengan dinampakkan. Masyarakat yang berada di sekitar situs mempunyai mata pencaharian sebagai petani, ketika observasi ditemui beberapa mata pencaharian yang berkembang di sekitar situs, yaitu dengan berjualan berbagai macam produk.

Situs Percandian Batujaya termasuk perioritas nomor 2 sebagai wisata budaya yang diunggulkan Dinas Pariwisata Jawa Barat. Potensi yang ada dan berkembang di situs menjadi daya tarik wisata (atraksi), sehingga dapat sebagai situs dengan kawasan unggulan berbasis wisata sejarah dan budaya, untuk saat ini berada di Candi Jiwa, yang sudah dinampakkan secara utuh dan lengkap [8]. Berjalannya waktu semakin banyak temuan-temuan candi sehngga penamaan andi Jiwa diubah menjadi Sirtus Percandian Batujaya. Di Situs terhampar banyak peninggalan benda-benda dari jamanya Kerajaan Majapahit, terdiri dari situs Candi agama Budha, sistem pengairan terbuka, situs pemukiman, artefak serta peninggalan benda-benda lainnya, diperkirakan berasal dari peradaban Kerajaan Majapahit[9].

Promosi wisata di situs percandian batujaya dilaksanakan oleh Balai PCB dan Dinas Kebudayaan dan Pariwisata (Disbudpar). Situs percandian batujaya menduduki urutan kedua dalam penanganan pengembangan pariwisata setelah Pantai Pakis. Untuk prioritas promosi di Situs Prcandian Batujaya lebih menitik beratkan pada temuan situs[10]. Di samping itu ada kegiatan yang dilakukan BPCB

[7] Muhammad Rijal Fadli, "Memahami Desain Metode Penelitian Kualitatif," *Humanika*, *Kajian Ilmiah Mata Kuliah Umum* 21, no. 1 (2021): 33–54.

[8] Ani Masrufah et al., "Budidaya Maggot BSF (Black Soldier Fly) Sebagai Pakan Alternatif Ikan Lele (Clarias Batracus) Di Desa Candipari, Sidoarjo Pada Program Holistik Pembinaan Dan Pemberdayaan Desa (PHP2D)," *Journal of Science and Social Development* 3, no. 2 (2020): 10–16, https://doi.org/https://doi.org/10.35194/je.v2i2.1763.

[9] Luky Sandra Amalia, "WOMEN'S LEADERSHIP AND ISLAMIC PERSPECTIVE OF PKS AND PKB IN RECRUITING WOMEN'S CANDIDATES," in *AND WORKSHOP ON GENDER*, vol. 27, 2018, 37.

[10] Okta Lesva and Alfis Arif, "Sistem Informasi Wisata Purbakala Situs Megalithikum Kota Pagaralam, Sumatera Selatan," *JUSIM (Jurnal Sist. Inf. Musirawas)* 5, no. 2 (2020): 111–23.

Banten setiap hari, melaksanakan penyelamatan dan pengamanan, zonasi, pemeliharaan, pengembangan, pemanfaatan, dokumentasi dan publikasi, pelaksanaan kemitraan di bidang pelestarian cagar. Dalam kegiatan sehari hari juru pelihara di lapangan lebih fokus dalam hal pekerjaan internalnya, dengan mengamankan situs. Sedangkan eksternalnya dengan mempublikasikan keberadaan situs ke khalayak masih dalam lingkup terbatas[11].

Kegiatan pariwisata di kawasan situs, sudah mulai berkembang, meskipun agak lambat berkembangnya, karena Pemda lebih memfokuskan pelaksanaan penggalian dan pemugaran percandian yang ada. Berdasarkan kondisi hal di atas, maka dapat dilihat bahwa permasalahan dalam pengembangan kawasan situs Percandian Batujaya adalah kurang dikenalnya situs tersebut, sehingga sedikit wisatawan yang berminat mengunjungi. Untuk menanganin kegiatan sehari hari ditempatkan 3 (tiga) juru pelihara di Situs Batujaya, dengan tugas berbeda satu sama lainnya. Menurut hasil observasi peneliti dan wawancara yang dilakukan Occultisan (2019) bersama Juru Pelihara, bahwa untuk memelihara situs serta menjaga keberadaan situs dapat sebagai polisi khusus yang merangkap sebagai pemandu Situs Batujaya. Juru pelihara. yang dipercaya untuk mengurus Situs Batujaya, secara rutin/ setiap bulan menyerahkan laporan 1 (satu) berkas ke Dinas Pariwisata dan Kebudayaan Kabupaten Karawang, dan 1 (satu) berkas untuk BPCB Banten. Adapun laporan-laporan yang dibuat dan diserahkan oleh juru pelihara berupa hasil data pengunjung ang telah dirapikan dalam bentuk tabel, begitu juga kondisi kebersihan di situs harus dikirim dengan mengirim hasil foto suasana dan sekaligus kondisi pelaksanaan promosi yang dilakukan di lapangan.

Menurut Cooper dkk (1993:81) suatu obyek wisata harus memiliki tinjauan 4 aspek (*Attraction, Accessibility, Amenities, Ancillary Service*), antara lain:

(1) Attraction (Atraksi)

Merupakan atraksi yang dapat dinikmati oleh wisatawan yang datang baik lokal maupn mancanegara, terdapat atraksi yang dapat diunggulkan yaitu berupa wisata budaya dengan atraksi buatan, yatu situs peninggalan peadaban jaman Kerajaan Majapahit yang sudah berusia tua dan bernilai sangat tinggi. Candi Jiwa sudah dinampakkan seutuhnya, ini merupakan salah satu candi yang diunggulkan untuk menarik para wisatawan datang ke situs. Dalam observasi, ada masyarakta Agama Budha yang melakukan ritual keagamaan di Candi Jiwa. Bagi masyarakat agama lainnya, mereka datang menikmati suasana situs yang ada, memang untuk lamskap nya belum ada penataan yang lebih baik dari yang sudah terlihat.

[11] Isdarmanto, *Dasar Dasar Kepariwisataan Dan Pengelolaan Destinasi Pariwisata*, *Perpus.Univpancasila.Ac.Id*, 2016.

(2) Accessibility (Aksesbilitas)

Akses menuju situs merupakan salah saru faktor yang penting untuk disediakan. Untuk itulah pengembangan infrastruktur dalam hal aksesibilitas seperti transportasi khusus sampai di lokasi, apalagi jalan desa yang sudah ada diperkeras atau diaspal, setidaknya transportasi umum sampai ke situs, ternyata saat ini transportasi umum tidak sampai ke lokasi, apalagi penunjuk arah ke situs sangat kurang. Sehingga dapat dikatakan untuk infrastruktur yang terdiri dari fasilitas dan sarana di situs, masih terbilang sangat kurang, kondisi ekonomi nampaknya berkembang, dengan dibukanya warung-warung di sepanjang pinggir jalan. Karena menurut Sunaryo (2013: 173), aksesibilitas pariwisata dimaksudkan sebagai "segenap sarana yang memberikan kemudahan kepada wisatawan untuk mencapai suatu destinasi maupun tujuan wisata terkait". Sedangkan Menurut French dalam Sunaryo (2013: 173) menyebutkan faktor-faktor yang penting dan terkait dengan aspek aksesibilitas wisata meliputi petunjuk arah, bandara, terminal, waktu yang dibutuhkan, biaya perjalanan, frekuensi transportasi menuju lokasi wisata dan perangkat lainnya.

*(3) Amenity (*Fasilitas)

Menurut Sugiama (2011), amenity ini meliputi "serangkaian fasilitas untuk memenuhi kebutuhan akomodasi (tempat penginapan), penyediaan makanan dan minuman, tempat hiburan (*entertainment*), tempat-tempat perbelanjaan (*retailing*) dan layanan lainnya". Ditambahkan oleh French dalam Sunaryo (2013: 173) memberikan batasan bahwa amenitas bukan merupakan daya tarik bagi wisatawan, namun dengan kurangnya amenitas akan menjadikan wisatawan menghindari destinasi tertentu[12]. Sedangkan akomodasi yang ada di situs mencakup sarana dan prasarana, seperti homestay, villa ataupun hotel belum ada dibangun, yang ada rumah penduduk yang dijadikan akomodasi bagi wisatawan mancanegara berdasarkan wawancara peneliti pada tahun 2023, untuk wisatawan lokal yang datang pagi hari maka sore hari atau malam hari baru meninggalkan situs.

(4) *Ancillary service* (Pelayanan tambahan)

Menurut Sunaryo (2013: 159) mengenai *ancillary service* lebih menekankan ketersediaan mengenai sarana serta fasilitas umum yang dapat digunakan wisatawan, seperti ketersediaan ATM, rumah sakit. Sedangkan Sugiama (2011) menjelaskan bahwa *ancillary service* mencakup keberadaan berbagai organisasi untuk memfasilitasi dan mendorong pengembangan serta pemasaran kepariwisataan

[12] Zaenal Abidin Mu'alim and Habibussalam Habibussalam, "Tinjauan Literatur Sistematis Terhadap Pembangunan Kepariwisataan Yang Berkelanjutan," *J-3P (Jurnal Pembangunan Pemberdayaan Pemerintahan)*, 2021, 171–92.

destinasi bersangkutan[13]. Hal-hal yang mendukung kepariwisataan di situs bisa dikatakan sebagian sudah ada, meskipun dalam kondisi ala kadarnya saja, seperti adanya juru pelihara sebagai pusat informasi, yang selalu siap di tempat untuk membantu wisatawan yang ingin lebih tahu situasi kondisi suasana maupun menceritakn sejarah situs, untuk travel agent yang resmi belum ada, baru tukang ojek yang menawarkan diri untuk membawa ke situs, stakeholder yang biasanya berperan aktif dalam kepariwisataan belum ada.

Solusi untuk temuan permasalahan, akan diuraikan berdasarkan observasi lapangan dan dipadukan dengan 4 aspek (*Attraction, Accessibility, Amenities, Ancillary Service*) yang harus dimiliki sebuah obyek wisata. Ternyata dari aspek 4A, di Situs Percandian Batujaya bisa dikatakan belum mengembangkan ke 3 aspek tersebut, hanya di atraksi yang memang sudah dinampakkan denga tujuan bisa menarik wisatawan, sehingga ketika wisatawan datang sudah dapat menikmati suasana situs percandian yang diwakilkan oleh Candi Jiwa yang sudah bisa dinikmati suasanannya. Tentang aksesbilitas yang ada, bisa dikatakan masih sangat kurang, tidak ada akses transportasi umum ke situs. Bagi wisatawan yang akan berkunjung dapat mengunakan ojek ataupun sea mobil. Untuk fasilitas homestay yang resmi belm ada, wisatawan yang kemalaman bisa menumpang tinggal di rumah penduduk, dan itupun mesti menyisir dan menanyakan ke masyarakat yang bersedia menampung wisatawan [14].

Dalam hal layanan tambahan di situs ada museum yang dapat sebagai awal pusat informasi sejarah Situs Percandian Batujaya, untuk *tourist information center* belum ada, guide di sana hnya mengandalkan juru pelihara yang selalu siap di tempat, itupun kalo wisatawan membutuhkan informasi. Wisatawan mesti aktif mennaykan berbagai hal ke juru pelihara yang kabarnya dapat menjelaskan sejarah keberadaan situs[15]. Sehingga solusi untuk temuan-temuan yang sudah diuraikan sebaiknya menaikkan nilai potensi yang ada, yaitu keberadaan candi Jiwa, dan bakal candi-cand lainnya yang akan dinampakkan, yang kelak akan menjadi wisata budaya, untuk kelengkapan-kelengkapan termasuk hal-hal utama yang harus diperhatikan oleh Pemda setempat seperti transpostasi umum menuju situs harus diadakan, karena sudah adanya jalan desa yang sudah diaspal, bukan jalan berupa jalan tanah, untuk petunjuk jalan juga harus diadakan dan diperhatikan, begitu juga

[13] Awafi Ridho Subarkah and Junita Budi Rachman, "Destination Branding Indonesia Sebagai Destinasi Wisata Halal," *Jurnal Kepariwisataan: Destinasi*, *Hospitalitas Dan Perjalanan* 4, no. 2 (2020): 84–97.

[14] Mirza Maulana Al-Kautsari, "Asset-Based Community Development : Strategi Pengembangan Masyarakat," *Empower: Jurnal Pengembangan Masyarakat Islam* 4, no. 2 (2019): 259, https://doi.org/10.24235/empower.v4i2.4572.

[15] Hasina Zikriya Haliya, Wiwik Setyaningsih, and Yosafat Winarto, "Konsep Zero Waste Pada Desain Environmental Learning Park Di Batu, Jawa Timur," *Januari* 3, no. 1 (2020): 57–68.

perlu diadakan *travel agent* serta mengaktifkan keberadaan *stakeholder* yang mengelola situs dengan baik, juga mengenai akomodasi untuk tahap pertama perlu disediakan yang sederhana.

Ada hal lain pula yang menjadi point penting dapat dikelola lebih profesional tentu dengan memperhatikan kearifan lokal setempat. Dan untuk dapat membangun minat serta tertariknya berbagai wisatawan baik lokal dan macanegara ke Situs Percandian Batujaya untuk upaya dalam pengembangan di Situs Percandian Batujaya selain dengan aspek 4A, yaitu mengaktivkan keberadaan media sosial, apabila sudah ada media sosialnya, harus diperbaharui setiap hari dan promosikan juga website, penguplodan rutin video di youtube di instagram, face book, agar semua wisatawan melek, bahwa ada situs yang luar biasa tua peninggalan Kerajaan Majapahit, dan bernilai tinggi yang ada di Indonesia, yang bersifat berwujud (*tangible*) dan bersifat tidak berwujud (*intangible*).

SIMPULAN

Upaya pengelolaan situs agar lebih profesional dalam menjaring peningkatan jumlah wisatawan berkunjung, dengan mengandalkan dan meningkatkan potensi atraksi wisata budaya di Candi Jiwa, tentu dengan memperhatikan kearifan lokal setempat, dalam membangun minat serta tertariknya berbagai wisatawan baik lokal dan macanegara, diperlukan sarana dan prasarana yang lebih memadai. Perlu kerjasama dengan *stakeholder*. Untuk itu semua sangat diperlukan publikasi media sosial baik langsung ke sasaran atau secara *online*, dengan bekerjasama dengan pihak sekolah secara kontinu. Faktor lainnya yaitu *maintenance website* yang sudah ada, selalu diperbaharui ditingkatkan serta disosialisasikan ke dunia maya. Upaya lainnya membangun fasilitas yang diperlukan dengan menerapkan Kesehatan dan kenyamanan. Memberikan semangat untuk juru pelihara yang bekerja dan menyatu dengan wisatawan di lapangan.

REFERENSI

Al-Kautsari, Mirza Maulana. "Asset-Based Community Development : Strategi Pengembangan Masyarakat." *Empower: Jurnal Pengembangan Masyarakat Islam* 4, no. 2 (2019): 259. https://doi.org/10.24235/empower.v4i2.4572.

Almeida, Christine Sant'Anna de, Laura Stella Miccoli, Nisa Fitri Andhini, Solange Aranha, Luciana C. de Oliveira, Citar Este Artigo, Aprovado Autor Recebido Em, et al. "Manfaat Literasi Untuk Meningkatkan Mutu Pendidikan." *Revista Brasileira de Linguística Aplicada* 5, no. 1 (2016): 1689–99.

Amalia, Luky Sandra. "Women's Leadership And Islamic Perspective Of Pks And Pkb In Recruiting Women's Candidates." In *And Workshop On Gender*, 27:37,

2018.

Azim, Abdul. "Analisis Pengelolaan Objek Wisata Danau Bandar Khayangan Oleh Dinas Kebudayaan Dan Pariwisata Kota Pekanbaru (Studi Pada Seksi Sarana Dan Prasarana)." Universitas Islam Riau, 2021.

Fadli, Muhammad Rijal. "Memahami Desain Metode Penelitian Kualitatif." *Humanika, Kajian Ilmiah Mata Kuliah Umum* 21, no. 1 (2021): 33–54.

Haliya, Hasina Zikriya, Wiwik Setyaningsih, and Yosafat Winarto. "Konsep Zero Waste Pada Desain Environmental Learning Park Di Batu, Jawa Timur." *Januari* 3, no. 1 (2020): 57–68.

Isdarmanto. *Dasar Dasar Kepariwisataan Dan Pengelolaan Destinasi Pariwisata*. *Perpus.Univpancasila.Ac.Id*, 2016.

Khoerunnisa, Chandra, Maulana Rifai, and Kariena Febriantin. "Manajemen Pemerintahan Dalam Pengeksplorasian Destinasi Wisata Candi Jiwa Karawang (Studi Di Dinas Kebudayaan Dan Pariwisata Karawang)." *Jurnal Pendidikan Dan Konseling (JPDK)* 4, no. 3 (2022): 2461–72.

Lesva, Okta, and Alfis Arif. "Sistem Informasi Wisata Purbakala Situs Megalithikum Kota Pagaralam, Sumatera Selatan." *JUSIM (Jurnal Sist. Inf. Musirawas)* 5, no. 2 (2020): 111–23.

Masrufah, Ani, Khilyatul Afkar, Ahmad Sholahuddin Fawaid, Danul Wildan Alvarizi, Layyinatul Khoiriyah, Miftahul Khoiriyah, Muchammad Abdulloh Kafi, Reta Slakhul Faradilla, Revidal Amsah, and Natasya Nur Hidayah. "Budidaya Maggot BSF (Black Soldier Fly) Sebagai Pakan Alternatif Ikan Lele (Clarias Batracus) Di Desa Candipari, Sidoarjo Pada Program Holistik Pembinaan Dan Pemberdayaan Desa (PHP2D)." *Journal of Science and Social Development* 3, no. 2 (2020): 10–16. https://doi.org/https://doi.org/10.35194/je.v2i2.1763.

Mu'alim, Zaenal Abidin, and Habibussalam Habibussalam. "Tinjauan Literatur Sistematis Terhadap Pembangunan Kepariwisataan Yang Berkelanjutan." *J-3P (Jurnal Pembangunan Pemberdayaan Pemerintahan)*, 2021, 171–92.

Ni'amah, Miftaku, Asfahani Asfahani, Muhajir Musa, and Liza Husnita. "Pendampingan Kajian Agama Dan Wawasan Keagamaan Dalam Meningkatkan Spiritual Siswa SMK." *Assoeltan: Indonesian Journal of Community Research and Engagement* 1, no. 1 (2023): 11–19.

Pemerintah Kota Tangerang. "Intip Kampung Jimpitan KB2 Keluarahan Batujaya, Kota Tangerang." tangerangkota.go.id, 2021.

Subarkah, Awafi Ridho, and Junita Budi Rachman. "Destination Branding Indonesia Sebagai Destinasi Wisata Halal." *Jurnal Kepariwisataan: Destinasi, Hospitalitas Dan Perjalanan* 4, no. 2 (2020): 84–97.

Tahmidaten, Lilik, and Wawan Krismanto. "Permasalahan Budaya Membaca Di

Indonesia (Studi Pustaka Tentang Problematika & Solusinya)." *Scholaria: Jurnal Pendidikan Dan Kebudayaan* 10, no. 1 (2020): 22–33.